

**RITUAL *REKA WU'UN* DI DESA RIANGKEMIE KECAMATAN ILE
MANDIRI KABUPATEN FLORES TIMUR**

Oleh :

**Fransiskus Bala Molan¹, Thomas Geba²,
Yohanes Y.W Kean³**

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹, Pendidikan Sejarah Universitas Flores²,
Pendidikan Sejarah Universitas Flores³

Lukasazr@gmail.com¹, thomasgeba@gmail.com³,
annokean@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan Ritual *Reka Wu'un* ? dan apa fungsi sosial *Reka Wu'un* ?. Teori Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Teori fungsional struktural yang digagaskan oleh Emile Durkheim. Tujuan yang mau dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *Reka Wu'un* di Desa Riangkemie Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa, reduksi data, pemaparan data, penarikan kesimpulan. Berdasarkan data hasil penelitian dilapangan, dapat ditarik kesimpulan ritual adat *Reka Wu'un* merupakan ritual syukuran hasil panen yang dilaksanakan oleh sub suku *Wolan* dan *Welan* setiap tahun.

Kata Kunci : Proses, Sosial, Ritual Adat, *Reka Wu'un*.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multi etnik yang terdiri dari ratusan suku bangsa dan kebudayaan yang memiliki letak diantara dua benua yakni benua Asia dan benua Australia serta Samudra Pasifik dan Samudra atlantik. Konsekuensi logis Indonesia sebagai negara kepulauan, adalah tidak ada pilihan lain dalam wilayah negara kesatuan republik Indonesia kecuali menerima pluralitas suku bangsa, ras, agama, budaya serta adat istiadat sebagai bagian dari identitas bangsa.

Menurut Herimanto. dkk, (2012:21) dengan akal budi, manusia mampu menciptakan kebudayaan. Kebudayaan atau budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Konsep kebudayaan dapat didefinisikan sebagai gejala manusia dari kegiatan berpikir (mitos, ideologi dan ilmu), komunikasi (sistem kemasyarakatan) kerja (ilmu alam dan teknologi), dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Upacara keagamaan dalam kebudayaan

suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir.

Sistem Ritual dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-Dewa roh Nenek Moyang, atau makhluk halus lain dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya. Ritual atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja.

Dalam agama, ritual dapat terdiri dari bentuk luar yang ditentukan observasi dalam agama atau kelompok keagamaan. Meskipun ritual sering digunakan dalam hubungannya dengan ibadah yang dilakukan di gereja, hubungan sebenarnya antara doktrin agama dan ritual dapat bervariasi dari agama yang terorganisasi spiritualitas non-dilembagakan (<https://www.sridianti.com/2018/01/pengertian-ritual-dan-tujuannya.html>) Diakses pada tanggal 30 Maret pada jam 06.00 WITA. Ende 2020)

Dalam agama, ritual dapat terdiri dari bentuk luar yang ditentukan observasi dalam agama atau kelompok keagamaan. Meskipun ritual sering digunakan dalam hubungannya dengan ibadah yang dilakukan di gereja, hubungan sebenarnya antara doktrin agama dan ritual dapat bervariasi dari agama yang terorganisasi spiritualitas non-dilembagakan (<https://www.sridianti.com/2018/01/pengertian-ritual-dan-tujuannya.html>) Diakses pada tanggal 30 Maret pada jam 06.00 WITA. Ende 2020)

Suku di Flores Timur yang lebih indetik di sebut suku *Lamaholot* dalam salah satu dari banyaknya suku di Indonesia. Budaya masyarakat Flores pada umumnya dikenal dengan berbagai suku agama dan ras berbeda, namun selalu terjalin ikatan kekeluargaan yang tidak mudah untuk dipengaruhi oleh perkembangan dunia dewasa ini. Kehidupan iman yang nyata dalam nilai-nilai keagamaan merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadannya. Bila hal ini tertanam serta terpatri dalam hidup anak sejak dini merupakan awal yang tepat dan baik. Menanamkan cara hidup yang baik dan benar melalui kerja keras dalam kehidupan. doa yang intens merupakan tugas orangtua sebagai guru pertama dan utama dalam membangun sebuah keluarga dalam budaya lamaholot yang telah tertanam sejak nenek moyang kala itu.

Meskipun mayoritas suku *Lamaholot* telah menganut agama Kristen Katolik, namun masyarakat lamaholot tidak serta merta melepaskan keaslian adat dan tradisi Lamaholot seperti pelaksanaan tradisi upacara agama asli. Di antaranya yang dikenal adalah pelaksanaan Ritual *Reka Wu'un* atau disebut juga *Wu'un Nura*. Kata *Reka* yang berarti (Makan) dan *Wu'un* berarti (Baru). Jika diterjemakan ke bahasa Indonesia secara logis, adalah orang-orang yang melakukan aktifitas makan makanan yang baru yang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Riangkemie, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur hingga saat ini, sebuah ritual syukuran atas hasil panen, yaitu tanaman palawija, seperti padi, jagung, ubi-ubian, sorgum serta kacang-kacangan.

Bagi masyarakat, adat kebiasaan bercocok tanam atau berladang merupakan sebuah keseharian hidup yang selalu dijalani dan memberikan kehidupan bagi komunitas masyarakat sejak zaman leluhur. Komunitas masyarakat adat Desa Riangkemie, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur. Ritual *Reka Wu'un* yang merupakan syukuran hasil panen yaitu sebuah ritual yang selalu dilakukan setiap tahun yang terjadi antara bulan Februari sampai Maret.

Dalam pelaksanaan ritual adat masyarakat desa Riangkemie khususnya, mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci. Kegiatan satu tahun sekali ini secara tidak disengaja bertujuan sebagai ajang reuni keluarga. Tradisi ini tidak dilakukan oleh semua sub suku yang ada di Desa Riangkemie melainkan hanya Sub Suku tertentu yaitu Sub Suku *Molan* dan *Welan*. Ritual ini dilakukan di setiap *Lango Belen* (Rumah Adat) masing-masing.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif data-datanya dapat berupa kata-kata yang diperoleh melalui berbagai sumber. Data yang telah terkumpul dan kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan analisis data kualitatif yang hasilnya disampaikan secara deskriptif kualitatif.

1. Teknik Pengumpulan Data

Jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan partisipan, yakni pengumpulan dan melibatkan peneliti dalam suatu latar penelitian (Moleong, 2002:216).

2. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan membahas masalah secara sistematis, objektif dan komperhensif.

C. Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Ritual Reka Wu'un

Ritual adat Reka *Wu'un* dilaksanakan dalam jangka waktu setahun sekali sebagai wujud ketergantungan antara manusia dengan wujud tertinggi dan leluhur. Pelaksanaan ritual *Reka Wu'un* bagi kelompok masyarakat sub suku *Molan* dan *Welan* merupakan ucapan syukur atas hasil panen khususnya dalam bidang pertanian. Dalam pelaksanaan ritual *Reka Wu'un* biasanya dilakukan tidak bersamaan sub suku *Welan* melakukan pertama selang waktu antara dua-tiga hari setelah itu sub suku *Molan* melakukan ritual tersebut.

Setiap ritual mempunyai tata urutan. Demikian juga dengan ritual *Reka Wu'un* mempunyai tata urutan yang tidak boleh di abaikan. Jika tidak mengikuti tata urutan dianggap tidak mematuhi pesan leluhur. Adapun tata urutan dalam upacara ritual *Reka Wu'un* yang terdiri dari tiga bagian penting diantaranya pra upacara, upacara inti, upacara penutup.

a. Pra Upacara

“Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti *taha* (beras), *wua malu* (siri pinang), arak, *mati* (nasi tumpeng), *wai tapo* (sup dari santan kelapa), ikan, *hepe* (pisau), tempurung kelapa yang dibela menjadi dua bagian. dan perlengkapan lain yang disiapkan khusus oleh kepala sub suku yaitu tanaman palawija seperti, (bayam merah, labu besi, padi, jagung, kacang panjang, sorgum)”.

Selain sarana dan prasarana, persiapan selanjutnya yaitu menentukan waktu dan tempat pelaksanaan ritual adat. Dalam pelaksanaan ritual adat *Reka Wu'un* tempat yang digunakan yaitu *Lango Belen* (rumah adat sub suku) dan waktu pelaksanaan yaitu pada bulan Februari”.

b. Upacara Inti

“Kepala sub suku mulai melakukan ritual dengan memberikan sesajian dengan cara menyiapkan daun-daun dari tanaman palawija lalu menghambur beras satu genggam, sirih pinang dan arak (minuman alkohol) diatas tupukan daun-daun palawija tersebut. Setelah itu Ia mulai memotong daun-daun palawija menggunakan pisau dan di bagikan kepada setiap anggota sub sukunya masing-masing”.

”Ada dua tahapan dalam melakukan ritual. yang pertama, masing-masing anggota mengambil hasil potongan-potongan daun palawija tersebut dari kepala sub suku menggunakan tangan kiri, setelah masing-masing anggota suda mendapatkan bagian lalu setiap anggota dipersilakan untuk meniup hasil potongan palawija yang digenggam itu sebanyak tiga kali setelah semuanya suda selesai lalu di kumpulkan dalam satu wadah yang berbeda. Dan setelah itu setiap anggota dipersilakan untuk kumur air yang di isi dalam belahan tempurung kelapa, air hasil kumur itu lalu di buang. menurut *informan* tahap pertama ini adalah adalah membuang atau mengusir unsur-unsur negatif pada tubuh seseorang.”

“Tahap kedua kepala sub suku kembali membagikan hasil potongan kepada setiap anggotanya dan kali ini setiap anggota harus menerimanya menggunakan tangan kanan, setelah semuanya suda mendapatkan bagian lalu meniup kembali hasil potongan daun palawija yang digengamnya sebanyak tiga kali, setelah itu di kumpulkan kembali di dalam wadah yang berbeda, lalu setiap anggota di persilakan meminum air yang diisi dalam tempurung kelapa yang berbeda, menurut *informan* tahap kedua merupakan tahap untuk menerima unsur-unsur positif dari luar untuk tinggal di dalam tubuh seseorang”.

c. Upacara Penutup

Pada tahap terakhir kepala sub suku tersebut lalu mengumpulkan kembali daun-daun palawija di dalam wadah yang berbeda tersebut lalu membuang di bawah pohon besar di pinggiran kampung. Setelah semuanya selesai setiap anggota dipersilakan untuk menyantap *mati* (nasi tumpeng) bersama lauk ikan goreng dan *wai tapo* (sup dari santan kelapa).

2. Fungsi Sosial Ritual *Reka Wu'un*

a. Fungsi Religius

Masyarakat desa Riangkemie dikelompokkan dalam masyarakat religius. Upacara adat ritual *Reka Wu'un* yang dilaksanakan merupakan gambaran upacara religi purba yang diwariskan leluhur untuk mengatur hubungan antara sesama manusia, manusia dengan tuhan, dan manusia dengan lingkungan. Masyarakat desa Riangkemie dan khususnya sub suku *Molan* dan *Welan* percaya pada kekuatan dan kekuasaan tertinggi yaitu *Rera Wula tanah ekan* dan leluhur yang ditandai dalam proses pelaksanaan ritual yaitu kepala sub suku *Molan* maupun *Welan* melakukan ritual dengan memberikan sesajian yang merupakan bentuk penghargaan terhadap *Rera Wula tanah ekan* (Tuhan) dan leluhur.

b. Fungsi Sosial Kemasyarakatan

Hakikat sosial ini dibentuk oleh kodrat manusia yang integrasi dan historis yang konkret adalah makhluk sosial, makhluk yang bermasyarakat. Untuk mengembangkan dalam berbagai bidang kehidupan, maka dibutuhkan kerja sama, dialog dan saling berhubungan antara pribadi ataupun kelompok. Menurut bapak Yohanes Tobi yaitu sebagai berikut :

“Upacara Ritual *Reka Wu'un* yang dilakukan merupakan upacara yang bukan saja dilakukan oleh kepala sub suku akan tetapi dilaksanakan oleh seluruh anggota sub suku *Molan* dan *Welan* sehingga dapat terlihat ada sikap saling membantu, gotong royong, dan terciptalah hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya”.

c. Fungsi Solidaritas

“Dalam upacara ini keterlibatan dan peran anggota sub suku cukup tinggi dan terlihat dari kesediaan mereka membawa nasi tumpeng, ikan goreng, siri pinang, dan perlengkapan lainya yang dibutuhkan dari rumah masing-masing dan berkumpul di *Lango Belen* (rumah adat sub suku)”.

d. Fungsi Sejarah

“Ritual *Reka wu'un* merupakan salah satu upacara adat yang benar-benar dilakukan atau terjadi pada masa lampau dalam kehidupan masyarakat yang berada di desa Riangkemie khususnya sub suku *molan* dan *welan* dan tradisi ini menjadi suatu pelajaran yang dapat memberikan pengetahuan baik pada sekarang maupun pada masa yang akan datang”.

D. PENUTUP

Mayoritas suku *Lamaholot* telah menganut agama Kristen Katolik, namun masyarakat lamaholot tidak serta merta melepaskan keaslian adat dan tradisi Lamaholot seperti pelaksanaan tradisi upacara agama asli. Di antaranya yang dikenal adalah pelaksanaan Ritual *Reka Wu'un* atau disebut juga *Wu'un Nura*. Kata *Reka* yang berarti (Makan) dan *Wu'un* berarti (Baru). Jika diterjemakan ke bahasa Indonesia secara logis, adalah orang-orang yang melakukan aktifitas makan makanan yang baru yang masih terus

dilaksanakan oleh masyarakat Desa Riangkemie, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur hingga saat ini, sebuah ritual syukuran atas hasil panen, yaitu tanaman palawija, seperti padi, jagung, ubi-ubian, sorgum serta kacang-kacangan.

ritual *Reka Wu'un* dimana dalam upacara ritual *Reka Wu'un* memiliki bentuk pelaksanaan yang terdiri dari pra upacara, upacara inti, upacara penutup, apabila tidak dilaksanakan sesuai urutan maka tidak ada fungsi yang akan dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Herimanto. Dkk .2012. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

(<https://www.sridianti.com/2018/01/pengertian-ritual-dan-tujuannya.html>)
Diakses pada tanggal 30 Maret 2021 pada jam 06.00 WITA

